

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali perusahaan keuangan tahun 2015-2016. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 638 perusahaan pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Berikut rincian pemilihan sampel.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali perusahaan keuangan	453
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan	(57)
3	Perusahaan yang tidak memenuhi variabel yang diteliti	(77)
4	Jumlah sampel per tahun	319
5	Jumlah seluruh sampel	638

B. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berguna untuk menggambarkan tentang distribusi data pada penelitian ini. Statistik deskriptif ini mencakup beberapa hal yaitu nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	638	-1,236	2,350	-0,2299	0,148706
Growth	638	-0,887	12,207	0,13826	0,664136
LEV	638	0,008	8,308	0,52367	0,556439
FCF	638	-8,074	7,007	0,03713	0,461492
RL	638	-2,737	11,510	0,00157	0,999215
Valid N (listwise)	638				

Pada tabel 4.2 menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 638 sampel. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba (DA) memiliki *mean* -0,02299 atau -2,3% yang berarti perusahaan lebih memilih menyajikan laba rendah dibandingkan menyajikan laba yang lebih besar.

Untuk variabel independen *growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,887 nilai maksimum 12,207, dan nilai *mean* sebesar 0.13826 yang berarti rata-rata pertumbuhan perusahaan 13%. Variabel *leverage* (LEV) yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset memiliki nilai *mean* sebesar 0.52367 yang menunjukkan bahwa 52% aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai *mean* sebesar 0.03713 yang berarti *free cash flow* yang akan didistribusikan untuk pihak-pihak yang menyediakan modal perusahaan sebesar 3,7%. Variabel risiko litigasi (RL) memiliki nilai *mean* sebesar 0.00157 maka hanya 0,16% perusahaan yang memiliki risiko litigasi yang tinggi. Perusahaan yang diaudit KAP *big four* sebesar 39,49% sedangkan perusahaan yang diaudit KAP *non big four* sebesar 60,51%.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Model	N	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	
1	638	0,000	Tidak berdistribusi normal	
2	Big four	252	0,000	Tidak berdistribusi normal
	Nonbig four	386	0,000	Tidak berdistribusi normal
3	Big four	252	0,000	Tidak berdistribusi normal
	Nonbig four	386	0,000	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* semua memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2003), data yang kurang dari 100 merupakan sampel kecil atau sedikit sehingga asumsi normalitas mengasumsikan peran penting. Sedangkan data yang memiliki jumlah yang besar ($n > 100$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan. Berdasarkan tabel 4.3 peneliti menggunakan sampel sebesar 638 dan termasuk sampel besar sehingga asumsi normalitas dapat diabaikan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Pendeteksian

multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF. Apabila nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Growth</i>	.995	1.005	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	.595	1.680	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Free Cash Flow</i>	.994	1.006	Tidak terjadi multikolinieritas
Risiko Litigasi	.598	1.673	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable : DA

Berdasarkan dari hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua nilai VIF dari setiap variabel independen < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas, yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau data mempunyai varian yang tidak sama (heterogen).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	B	Sig	Keterangan
1	Growth	0,013	0,032	Terjadi heteroskedastisitas
	LEV	0,116	0,000	Terjadi heteroskedastisitas
	FCF	-0,004	0,661	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	RL	-0,048	0,000	Terjadi heteroskedastisitas
2	Big four	-0,011	0,642	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Nonbig four	0,003	0,848	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	Big four	-0,012	0,028	Terjadi heteroskedastisitas
	Nonbig four	-0,006	0,375	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas, pada model pertama menunjukkan nilai Sig variabel *growth* (0,032), *leverage* (0,000), dan risiko litigasi (0,000) < 0,05. Pada model 3 variabel risiko litigasi *big four* memperlihatkan nilai Sig 0,028 < 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel *growth*, *leverage*, risiko litigasi, dan risiko litigasi *big four* terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas maka dilakukan koreksi terhadap standar error dengan metode Newey-West. Koreksi standar error dengan metoda tersebut sekaligus dapat mengatasi masalah autokorelasi pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam

model regresi. Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015), metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan jika d terletak diantara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model		dU	DW	4-dU	Keterangan
1		1,88667	2,008	2,11333	Tidak terjadi Autokorelasi
2	Big four	1,80075	1,651	2,19925	Terjadi Autokorelasi
	Nonbig four	1,83694	1,930	2,16306	Tidak terjadi Autokorelasi
3	Big four	1,80075	1,655	2,19925	Terjadi Autokorelasi
	Nonbig four	1,83694	1,935	2,16306	Tidak terjadi Autokorelasi

Dari tabel 4.6 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* pada model 2 *free cash flow big four* sebesar 1,651. Sedangkan nilai pada tabel pembandingan diketahui $dU = 1,80075$ dan $4-dU = 2,19925$. Pada model 3 risiko litigasi *big four* sebesar 1,655. Diketahui bahwa pada tabel pembandingan nilai $dU = 1,80075$ dan $4-dU = 2,19925$. Syarat uji autokorelasi adalah nilai $dU < dw < 4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model regresi. Selain untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, metode Newey-West juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi dengan melakukan koreksi terhadap standar error.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengukuran koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>	
1	0,092	9,2%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil koefisien determinasi Adjusted R^2 adalah 0,092. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 9,2% manajemen laba dipengaruhi oleh empat variabel independen yang meliputi *growth*, *leverage*, *free cash flow*, dan risiko litigasi. Sedangkan sisanya sebesar 90,8% manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji variabel independen yang dimasukan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig
1	17,145	0,000

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai F hitung 17,145 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *growth*, *leverage*, *free cash flow*, dan risiko litigasi berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

3. Uji Parsial (Uji t)

4.9
Hasil Uji Hipotesis

	Model	B	Sig
1	(Constant)	-0,077	0,060
	Growth	0,035	0,018
	LEV	0,093	0,251
	FCF	0,006	0,272
	RL	-0,044	0,233
2	(Constant)	-0,035	0,000
	FCF_Big_four	0,038	0,360
	(Constant)	-0,017	0,089
	FCF_Nonbig_four	0,007	0,328
3	(Constant)	-0,030	0,000
	RL_Big_four	-0,020	0,007
	(Constant)	-0,017	0,069
	RL_Nonbig_four	-0,008	0,620

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *growth* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,018 dengan arah koefisien regresi positif 0,035. Hal ini berarti *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan.

Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,251 dengan arah koefisien regresi positif 0,093. Hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,272 dengan arah koefisien regresi 0,006. Hal ini berarti tinggi rendahnya *free cash flow* tidak menimbulkan sebuah perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel moderasi kualitas audit *non big four* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,328 dengan arah koefisien regresi 0,007. Untuk variabel moderasi kualitas audit *big four* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,360 dengan arah koefisien regresi 0,038. Hal ini berarti kualitas audit baik *big four* maupun *non big four* tidak memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Oleh

karena itu, hipotesis keempat (H4) kualitas audit memoderasi hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba ditolak.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H₅)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,233 dengan arah koefisien regresi -0,044. Hal risiko tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba ditolak.

6. Pengujian Hipotesis Keenam (H₆)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel moderasi kualitas audit *non big four* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,620 dengan arah koefisien regresi -0,008. Untuk variabel moderasi kualitas audit *big four* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan arah koefisien regresi -0,020. Hal ini berarti kualitas audit *big four* mampu memoderasi hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) kualitas audit memoderasi hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba diterima.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	<i>Growth</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Diterima
H₂	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Ditolak
H₃	<i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak
H₄	Kualitas audit memoderasi hubungan antara <i>free cash flow</i> dengan manajemen laba	Ditolak
H₅	Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak
H₆	Kualitas audit memoderasi hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba	Diterima

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh *growth*, *leverage*, *free cash flow*, dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit memoderasi hubungan antara *free cash flow* dan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini hanya terdapat dua hipotesis yang diterima. Variabel *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit memoderasi hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba.

1. Pengaruh *Growth* Terhadap Manajemen Laba

Setiap perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan dana lebih untuk mendanai proyek investasi. Selain untuk hal tersebut semakin berkembangnya perusahaan, maka akan mendorong pembenahan atas kekurangan yang terdapat di dalam perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pertama ini menunjukkan *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H₁) diterima. Perusahaan yang semakin berkembang akan membuat manajer lebih memilih menggunakan dananya untuk membiayai proyek investasi. Besarnya dana untuk membiayai proyek investasi mungkin dijadikan faktor manajer memprioritaskan kepentingannya dengan menahan labanya ketimbang menyetorkannya kepada pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal*. Pada kenyataannya manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik keagenan karena pihak *agent* lebih memilih kepentingannya demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya berbentuk bonus dibandingkan kesejahteraan *principal*. Untuk menghindari konflik keagenan tersebut manajer memanipulasi laporan keuangan sehingga pihak investor menilai manajer telah mensejajarkan kepentingan *principal* dan *agent*.

Pertumbuhan yang tinggi akan berdampak pada tingginya pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan begitu akan mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut akan membuat lebih mengedepankan kepentingan manajer tanpa harus mengeluarkan beban pajak yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee *et al*

(2006) dan Gu *et al.* (2005) yang mengungkapkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage dapat dijadikan sebagai gambaran suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memaksimalkan tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai banyaknya hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Pandangan pihak eksternal terhadap tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi investor enggan untuk menanamkan modalnya bagi perusahaan. Hal tersebut juga berakibat pada sulitnya mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur. Kreditur akan memberikan pinjaman apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi beberapa persyaratan sehingga kreditur menganggap perusahaan tersebut dapat mengembalikannya sesuai perjanjian. Hal tersebut dapat membuat perusahaan kesulitan untuk membiayai kontinuitas operasionalnya.

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Jika dikaitkan pada data statistik yang memiliki rata-rata *leverage* 52% yang artinya 52% dari total aset perusahaan dibiayai oleh hutang, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang aman. Hal tersebut dikarenakan perusahaan masih memiliki modal yang dapat digunakan untuk melunasi hutang atau kewajiban. Dengan demikian akan membuat manajer cenderung tidak

melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Agustia (2013), Widyaningdyah (2004), dan Sosiawan (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan arus kas tersisa setelah digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasionalnya, investasi, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kontinuitas operasionalnya. Setelah kebutuhan perusahaan tercukupi nantinya akan dibagikan kepada pihak-pihak yang menyediakan modal perusahaan dalam bentuk deviden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Berdasarkan data diskriptif *free cash flow* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,7%. Hal ini berarti, perusahaan memilih menggunakan dananya untuk membiayai kontinuitas operasionalnya. Besar atau kecilnya nilai *free cash flow* tidak mempengaruhi manajer memanipulasi laba karena perusahaan berusaha mengimplementasikan operasionalnya dengan baik demi membuat nilai perusahaan naik sehingga tidak menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Setelah perusahaan menggunakan dana untuk operasionalnya, kemudian *free cash flow* harus didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Kebijakan dividen memberikan sinyal mengenai prospektif arus kas masa depan perusahaan dan nilai saham perusahaan. Dari hasil ini teori yang

diusulkan tidak mendukung penelitian karena perusahaan dianggap telah mensejajarkan kepentingan *principal* dan *agent*. Teori yang mendukung adalah teori sinyal dimana dijelaskan bahwa kebijakan dividen mencerminkan harapan manajer mengenai arus kas masa depan perusahaan dan pasar yang berpengaruh terhadap pengumuman pembayaran dividen. Teori sinyal juga menganggap bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik mendistribusikan *free cash flow* kepada pemegang saham dalam bentuk deviden meningkat setiap tahunnya. Hasil ini menunjukkan tidak sejalan dengan penelitian Zuhri dan Prabowo (2011) dan Agustia (2013) menunjukkan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit (*big four* maupun *nonbig four*) tidak memoderasi hubungan antara *free cash flow* terhadap manajemen laba. Dengan demikian kemungkinan KAP mengasumsikan bahwa *free cash flow* bukan termasuk faktor mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba. Hal tersebut terbukti dari hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan berusaha mengelola operasionalnya dengan baik demi membuat nilai perusahaan naik sehingga *free cash flow* nantinya dapat didistribusikan terhadap pihak *principal*. Hasil ini tidak

sejalan dengan penelitian Tresnaningsih (2008) dan Dewi (2016) kualitas audit mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba

Risiko litigasi merupakan risiko yang dapat menimbulkan biaya yang besar akibat berurusan dengan hukum. Risiko litigasi ditimbulkan oleh kekecewaan dari pihak eksternal karena merasa tidak dipenuhi kepentingannya. Pemicu pihak eksternal melakukan tuntutan salah satunya adalah pemanipulasian laporan keuangan sehingga pihak eksternal tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan tidak transparansinya manajer terhadap laporan keuangan akan memicu pihak eksternal melakukan tuntutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika dikaitkan dengan data deskriptif risiko litigasi hanya memiliki nilai rata-rata 0,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi tergolong tidak beresiko karena nilai tersebut termasuk kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal tersebut mungkin dikarenakan kesadaran perusahaan akan hukum di Indonesia yang berjalan efektif sehingga dapat menjadi faktor terciptanya laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan tanpa adanya tuntutan dari pihak eksternal karena perusahaan telah menaati peraturan

dengan memberikan laporan keuangan sesuai standar berlaku. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Atiqah dan Purwanto (2011), Sari (2015), dan Kirana *et al.* (2016) menunjukkan risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan Risiko Litigasi dan Manajemen Laba

Litigasi adalah sebuah tuntutan dari pihak eksternal yang membawa kasus atau sengketa ke pengadilan sehingga permasalahannya dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Risiko litigasi akan menimbulkan biaya yang besar dan akan membuat citra yang buruk bagi perusahaan. Oleh sebab itu manajer akan berusaha untuk bersikap hati-hati dalam membuat laporan keuangan serta cenderung tidak melakukan manajemen laba karena dampak litigasi yang tinggi. Kecurangan manajemen laba dapat dideteksi dengan cara perusahaan tersebut diaudit. Audit yang berkualitas diharapkan mampu mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit *big four* memoderasi hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Risiko litigasi yang tinggi dengan penggunaan jasa audit *big four* atau kualitas audit baik akan membuat manajemen laba cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan auditor dari KAP *big four* telah dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap akurat dan efektif dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian Atiqah dan Purwanto (2011) menunjukkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara risiko litigasi auditor dengan manajemen laba.